

# Gus Dur

Di Mata Wong Cirebon

A close-up portrait of Gus Dur, an elderly man with glasses, looking slightly to the right. The background is dark and textured.

Refleksi Tokoh-Tokoh Cirebon  
atas Berbagai Pemikiran dan Gerakan  
KH. Abdurrahman Wahid

Editor: Ilman Nafi'a

**PILAR**  
Berdayakan Bangsa

## **GUS DUR DIMATA WONG CIREBON**

Refleksi Tokoh-Tokoh Cirebon atas  
Berbagai Pemikiran dan Gerakan  
KH. Abdurrahman Wahid

12 x 18 cm, xxiv + 438 halaman

Cetakan Pertama: April 2010

### **Editor:**

Ilman Ruffa

### **Desain/Lay Out:**

an@nd

Foto by <http://triyugowinarko.files.wordpress.com>

### **Penerbit:**

PILAR MEDIA - Anggota IKAPI

Jl. Fetung No. 22 B Papringan Yogyakarta

Telp. (0274) 541888, E-mail: [pilar\\_media@yahoo.com](mailto:pilar_media@yahoo.com)

ISBN: 979-3921-99-4



## DAFTAR ISI

Pengantar Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kota Cirebon	v
Pengantar Editor	xi
Daftar Isi	xix
Matahari Telah Pulang, Merenungkan Sufisme Gus Dur ( <i>Husein Muhammad</i> )	1
Gus Dur, “Sebuah Nama” Mengandung Banyak Makna ( <i>Petrus Juarno, SE</i> )	45
Peta Intelektualisme dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur ( <i>Marzuki Wahid</i> )	65
Gus Dur; Sosok Feminis Muslim Laki-laki ( <i>Dr. Septi Gumindari, M.Ag</i> )	103
In Memoriam Gus Dur ( <i>Jamali Sahrodi</i> )	137

Daftar Isi

Tekstualitas “Apa Jare Gus Dur” Telaah Hermetika Filosofis Hans-Georg Gadamer ( <i>Faqihuddin Abdul Kodir</i> )	161
Tafsir Islam Perspektif Gus Dur ( <i>Hajam, MA</i> )	189
Gus Dur Sang Ice-breaker ( <i>Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D</i> )	205
Mengenang Sang Pendekar NU, Gus Dur Kedigdayaan Era Muktamar NU Cipasung ( <i>Mahrus eL-Mawa</i> )	231
Gus Dur: Pikiran, Ucapan dan Tindakan ( <i>Andriyanto, S. Ag</i> )	261
Gus Dur, Islam Indonesia dan Pancasila ( <i>Moh. Sulhan</i> )	275
Islam Pribumi Ala Gusdur ( <i>Mulyanto SWA</i> )	305
Gus Dur Sosok yang Disegani Masyarakat Indonesia ( <i>Hj. Umayah, M.Ag &amp; Siti Fatimah</i> )	325
Gus Dur Sang Pluralis ( <i>Yohanes Muryadi</i> )	345
Warna Pemikiran Abdurrahman Wahid dalam Diskursus Pluralisme Global ( <i>Burhanudin Sanusi dan Beny Baskara</i> )	359
Gus Dur dan Progresivitas NU ( <i>Prof. Dr. H. Imron Abdullah, M.Ag</i> )	401

KH. Abdurrahman Wahid Kiai Besar yang Sangat Peduli Kaum Kecil ( <i>Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Wilayah Cirebon</i> )	415
Indeks	419
Biografi Penulis	435



## MATAHARI TELAH PULANG

### Merenungkan Sufisme Gus Dur

*Husein Muhammad*

#### Langit Desember Yang Murung

Jam 19.00, satu hari menjelang tahun 2009 berganti, HP berdering mengganggu makan malam gratis saya di rumah makan “Jepun”, milik N, sahabat saya. Jay, wartawan Koran Sindo mengkonfirmasi kabar mengejutkan. “Bagaimana Gus Dur, aku dengar beliau wafat”, katanya tegang. Dengan dada berdegup, saya segera menghubungi A.W. Maryanto, teman yang selalu mendampingi Gus Dur di Rumah Sakit. Jawabannya tak meyakinkan. Katanya: “Aku baru saja istirahat dan sekarang sedang makan. Jam 17.00 tadi, 18 orang dokter khusus telah memeriksa kesehatan Bapak dan beliau sudah baik”. Tetapi saya penasaran. Yenni, putri kedua Gus Dur, saya kontak. “Bapak

meninggal, mbak Yenni di dalam”, suara Innayah, putri bungsunya, lirih bergetar, tersekat. Dan saya terkulai lemas. Langit 30 Desember 2009 tiba-tiba menjadi muram. Saya segera sms Ibu Shinta, isteri tercinta Gus Dur: “Ibu, saya sangat menyesal tidak berada di samping bapak, seperti sebelumnya, mohon maaf”. Ya seperti sebelumnya ketika Gus Dur beberapa kali berada di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, saya menjenguknya sekaligus mendo’akan kesembuhannya dengan segera. Dan saya merasa mendapat kehormatan, ketika beliau meminta saya berdo’a bagi kesehatannya. Dengan tetap berbaring di tempatnya, di didampingi ibu dan orang-orang yang hadir, Gus Dur dan mereka mengaminiya.

Sepanjang jalan dari Cirebon ke Ciganjur, sms dari teman-teman dari segala macam identitas diri; Kiyai, Santri, Abangan, Pendeta, Romo, Bhiku, penganut Konghuchu dan Ahmadiyah, terus berhamburan masuk ke HP saya. Mereka menyatakan duka nestapa teramat dalam dan rasa kehilangan atas kepergian orang yang dicintainya. Saya tak mengerti mengapa mereka mengirim sms, selain ingin mengabari saya tentang wafatnya Gus Dur dan mendo’akan bagi orang yang mereka kagumi dan keluarga yang ditinggalkannya. Saya membalasnya singkat:

“Dia yang selalu membagi kegembiraan, cinta dan harapan pada bangsa, Negara dan mereka yang tak berdaya, telah kembali kepada kekasihnya, dalam damai abadi”.

Dini hari yang sejuk, jam 03.00, ketika saya tiba, jalan Warung Sila sampai rumah duka, karangan bunga berwarna-warni, tanda duka cita, berjejer tak berjarak, berserak dan bertumpuk, bagi “Presiden ke 4”, bukan “Mantan Presiden”. Saya tak bisa menghitung jumlahnya. Beberapa jam sebelumnya jalan ini macet total. Ratusan kendaraan dan pejalan kaki seakan tak bergerak. Semuanya sengaja datang ke Ciganjur, ke rumah Gus Dur, menyambut kedatangannya dan menyampaikan ta’ziah kepada keluarganya. Ketika saya tiba, ribuan orang masih berjaga di ruang-ruang di sekitar rumah. Masjid al Munawwaroh, tempat Gus Dur mengaji kitab “al Hikam”, karya Ibnu Athaillah, seorang sufi besar, dan kitab-kitab yang lain, masih gemuruh dengan bacaan ayat-ayat suci al Qur’an. Saya segera masuk rumah. Jenazah sudah dibaringkan. Wajah Gus Dur yang tertutup kelambu putih yang tipis, terlihat jelas, seakan-akan sengaja dibiarkan demikian agar para pelayat bisa melihatnya. Saya segera mendapat giliran entah untuk yang ke berapa kali, memimpin shalat janazah, tahlil dan





## **GUS DUR, “SEBUAH NAMA”** Mengandung Banyak Makna

*Petrus Juarno, SE*

### **Berpulangnya seorang Putra Bangsa milik Semua**

**P**ada tanggal 30 Desember 2009 merupakan hari duka yang mendalam bagi kita semua. Tepatnya ada pukul 16.45 WIB, Kyai Haji Abdurrahman Wahid yang biasa kita kenal dengan panggilan GUS DUR telah berpulang menghadap Sang Khalik. Berita wafatnya Gus Dur langsung membahana keseluruhan pelosok negeri dari kota sampai ke desa-desa. Dari para kerabat, sahabat, rakyat sampai para pejabat. Semua merasa kaget, sedih dan berduka karena merasa kehilangan sosok yang dicintai berkat jasa-jasa dan pengabdianya kepada bangsa dan negeri ini. Berkat pengabdian dan jasanya yang besar kepada

negara, Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) melakukan rapat mendadak dengan jajaran kabinet dan membatalkan acara tahun barunya, guna merencanakan upacara pemakaman dan penghormatan terakhir kepada mendiang Presiden ke 4 negri ini. Sebagai penghormatan, Presiden SBY menyatakan hari berkabung nasional selama 7 hari dengan memasang bendera setengah tiang. Sejak tersiar berita wafatnya Gus Dur, ungkapan rasa turut berduka cita dari para kerabat, kenalan dan simpatisan terus mengalir tak henti-henti, seiring gema tahlil dan tahmid di Masjid-mesjid dan kediaman mendiang Gus Dur di Ciganjur.

Melihat banyaknya pelayat dan para tokoh masyarakat serta pemuka-pemuka agama, disamping pejabat dan aparat resmi pemerintah yang hadir dalam acara pemakaman Sang Kyai, hal ini menunjukkan bahwa KH. Abdurrahman Wahid betul-betul sosok yang dihormati dan dikagumi oleh banyak komponen masyarakat. Sebagai wujud penghormatan pemerintah kepada almarhum GUS DUR, pemakamannya dilakukan dengan Upacara Kenegaraan yang dipimpin langsung oleh Presiden SBY sebagai Inspektur Upacara dan dihadiri pula oleh Wakil Presiden dan para Menterinya. Dalam sambutannya Presiden SBY menyampaikan rasa kehilangan

yang dalam atas berpulangannya Putra terbaik Bangsa. Presiden juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasa almarhum dalam membangun tatanan dasar kehidupan demokrasi di negeri ini. Selain membangun tatanan kehidupan demokrasi, beliau juga merupakan sosok Tokoh yang membangun rasa toleransi dalam kehidupan keberagaman di Indonesia dengan pandangan Pluralisnya. Oleh karena itu sebagai penghormatan dan pengakuan atas jasa dan pengabdianya, GUS DUR didaulat sebagai *"Bapak Pejuang Demokrasi dan Bapak Pluralisme"*.

Secara pribadi penulis tidak mengenal KH. Abdurrahman Wahid secara langsung. Penulis hanya mengenal GUS DUR dari apa yang dibaca, dilihat dan dicermati dari perjalanan hidupnya, terutama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan keberagaman. Dari pengamatan penulis tentang kiprah Gus Dur, ada 3 hal yang dapat dijadikan refleksi. Menurut pandangan penulis, *ibarat sebuah kata*, yang kalau diartikan menurut tata bahasa, nama GUS DUR mengandung makna jamak. Yakni, merupakan *"kata benda dari sisi kemanusiaannya, kata sifat dari sisi pemikiran-pemikirannya dan kata kerja dari sisi perjuangannya"*.

## PETA INTELEKTUALISME dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur

*Marzuki Wahid*

**K**ehadiran Gus Dur—panggilan akrab KH. Abdurrahman Wahid, Presiden RI Keempat dan Ketua Umum PBNU 1984-1999 yang wafat pada 30 Desember 2009—tidak bisa dipisahkan dari sejarah kontroversi dan *kenylenehan* di negeri ini, utamanya sepanjang era Orde Baru. Semenjak kepulangan dari studinya di Mesir dan Irak sekitar awal 1970-an, ia mulai membuat kejutan-kejutan baru. Baik lewat tulisan-tulisannya di pelbagai media massa terkemuka saat itu, maupun lompatan-lompatan tindakannya dari bandara tradisi habitatnya, pondok pesantren, Gus Dur selalu menggulirkan wacana kritis ke hadapan publik—jika ia sendiri tidak menjadi konsumsi untuk wacana publik. Pertanyaannya kemudian: mengapa terjadi



## Pengakuan Berbagai Kalangan

Terlepas dari debat filosofi pemikiran dan tindakannya, sebagaimana umum diketahui, jauh sebelum jadi presiden, Gus Dur memang sering memerankan dirinya sebagai aktor kritis terhadap negara. Perjuangannya yang gigih menegakkan demokrasi dan pemikirannya yang di luar kebiasaan umum selalu diposisikan sebagai 'pesaing politik' dari negara. Menjadi tak heran, kalau ia kemudian dianggap sebagai satu-satunya kekuatan sosial politik paling independen di Indonesia sepanjang Orde Baru. Jika Presiden Soeharto dengan kalangan tentara dan birokrasi, pada saat itu, dianggap sayap negara (*the state*), maka Gus Dur dengan NU dan kalangan pro-demokrasi adalah sayap masyarakat sipil (*the civil society*). Tak ayal lagi, negara dan *civil society* selalu berhadapan dan bersitegang akibat proses demokratisasi yang selalu membentur benteng otoritarianisme-birokrasi raksasa politik Orde Baru.

Juga tak aneh kemudian, bila komentar-komentarnya dan gerakannya selalu menghiasi halaman-halaman media massa sebanding lurus dengan penampilan negara yang kian hegemonik. Demikian juga keberaniannya menentang arus



**GUS DUR;**  
Sosok Feminis Muslim Laki-laki

*Dr. Septi Gumindari, M.Ag*

**Prawacana**

**G**us Dur adalah pribadi yang tidak hanya menarik, tapi juga unik dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia. Ia tidak saja memahami dan mempraktikkan idiom-idiom keislaman secara kritis transformatif, tetapi juga memahami dan mengimplementasikan idiom-idiom modernitas secara kritis strategis.

Salah satu wacana yang seringkali membuat posisi agama (baca: Islam) menjadi vis a vis modernitas adalah wacana kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (*gender perspective*). Oleh sementara kalangan, kajian gender merupakan kajian yang dianggap sebagai entitas dari representasi keilmuan modern yang bersifat

liberal, anti agama dan produk barat. Apalagi bila ditilik dari salah satu fokus utama kajian gender yakni mendobrak kemapanan tatanan relasi dalam rumah tangga yang selama ini dilangggengkan dalam rumusan fiqh dan penafsiran agama yang bias. Dekonstruksi atas pemahaman ini, sedikitnya telah menghadirkan rasa 'alergi' yang berlebihan dari kaum agamawan untuk menginternalisasikan wacana gender dalam keseharian mereka. Mereka takut sistem barat, melalui wacana gender itu, akan memporak-porandakan relasi kuasa laki-laki atas perempuan dalam domain rumah tangga yang selama ini telah *legitimated*, baik oleh budaya patriarkhal ataupun oleh pemahaman agama mereka yang bias dalam memaknai konsep kesetaraan dalam Islam.

Resistensi pun tak dapat dielakan. Penolakan atas kehadiran konsep gender datang seakan tak pernah padam, hadir untuk menafikan semua gerakan perjuangan perempuan yang dipandang anti nilai-nilai Islam. Disinilah sebenarnya peran strategis Gus Dur sebagai guru dan pemimpin bangsa. Di tengah penolakan massif atas gerakan pengarus utamaan gender ini, Gus Dur berani menentang arus pemahaman mainstream (umum) pada masanya. Ia memberikan visi berbeda dan penafsiran positif atas gerakan sosialisasi



gender. Ia mengajak kepada umat Islam untuk mengembangkan sikap eklektif, daya serap positif yang tinggi terhadap konsepsi barat yang dimungkinkan untuk memberikan manfaat bagi diri dan umat Islam pada umumnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh tradisi Islam selama berabad-abad dahulu. Ia mampu mensinergikan wacana gender dengan nilai-nilai esensi Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan antara setiap entitas manusia.

Keberanian Gus Dur untuk mengambil posisi berseberangan dengan mayoritas umat Islam di Indonesia bukan tanpa alasan. Penolakannya yang tegas terhadap kognisi sebagian besar umat Islam yang selama ini bersikap status quo terhadap pemahaman Islam yang eksklusif sesungguhnya harus dipahami dalam kerangka pembelajaran kepada bangsa untuk sedia berbeda pendapat, berdialog dan toleran atas modernisasi pemikiran dan pemahaman. Cita-cita yang ia usung tidak lain adalah membumikan Islam yang inklusif, tanpa kekerasan, penyeragaman ataupun tekanan, menuju paradigma pembebasan yang humanis dan terarah dalam rangka meningkatkan keadilan gender dalam semua ranah kehidupan. Yang kesemuanya itu sebenarnya telah terpapar dengan jelas dalam nilai-nilai substansi Islam yang

## Daftar Pustaka

- Beyond the Symbols; Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: Rosdakarya dan INCREs, 2000.
- Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Jurnal Perempuan*. Jakarta: YJP, 2004.
- Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurkholish Madjid dan Jalaludin Rahmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Gus Dur Menjawab tantangan Perubahan; Kumpulan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Presiden ke-4 Republik Indonesia*. Jakarta: Kompas, 1999
- Tulisan-tulisan Gus Dur berupa kolom di berbagai majalah, artikel di berbagai media massa

## IN MEMORIAM GUS DUR

*Jamali Sahrodi*

Asisten Direktur I Pascasarjana IAIN Syekh  
Nurjati Cirebon

### Pendahuluan

Wafatnya Gus Dur menjadikan momen yang massif untuk mengekspresikan kekaguman para simpatisannya, atas apa yang telah dilakukan selama hidup almarhum. Gus Dur populer. Kita tahu hal itu. Namun, popularitas Gus Dur seperti yang dimanifestasikan oleh publik menyertai wafatnya, sungguh luar biasa. Berhari-hari setelah kepergian dan pemakamannya, umat masih berdatangan. Peringatan dilakukan di banyak tempat. Pertanda popularitasnya di beragam umat beragama makin jelas, nyata, dan mengharukan. Gus Dur tokoh pemimpin yang ternyata populis dan karena itu populer. Bisa dimengerti jika pemimpin apalagi pemimpin

yang memegang jabatan tinggi menjaga jarak, misalnya karena pertimbangan keamanan dan protokol. Akan tetapi, rupanya, meskipun jarak pemimpin dan rakyat banyak apalagi sebagai massa toh mendambakan pemimpin yang tanpa jarak dengan rakyat. Pembawaan, karakter, dan sosok itu ada pada Gus Dur.

Simbol yang tetap disertai tandanya itu disaksikan oleh rakyat banyak ketika Gus Dur masih sebagai presiden tampil dengan hanya berpakaian celana pendek di beranda Istana. Pemimpin apalagi presiden yang adalah pula kepala negara terikat oleh protokol. Protokol mengatur busana serta gerak langkah yang berfungsi menjaga sosok dan kepribadiannya sebagai bukan sekadar pemimpin, melainkan kepala negara. Bukan hanya dalam kerajaan yang feodal, kepala negara terikat etiket berbusana. Presiden dari republik yang berdemokrasi pun terikat oleh ketentuan itu.

Gus Dur merupakan kekecualian yang ternyata mau dan mampu keluar dari ikatan ketat itu tanpa menimbulkan sebutlah sesuatu yang oleh publik termasuk oleh elit dipandang sebagai sosok pemimpin yang tak bisa diterima atau sekurang-kurangnya mengganggu. Kenyataan itulah salah satu ciri kepribadian Gus Dur. Publik

pun maklum, sosoknya yang tampak itu bukan dibuat-buat, memang itulah ekspresi dan cermin dari pribadi dan kepribadiannya. Populis bukan saja dalam ideologi, doktrin, dan politik, tetapi juga dalam pribadinya.

Namun, kita dapat melihat faktor lain yang ada pada almarhum. Yakni, sikap dasarnya dalam ekspresi kehidupannya yang memang lebih sederhana, apa adanya, dan karena itu secara lahiriah pun almarhum dekat dengan rakyat banyak. Dengan memahami bahwa setiap perbandingan adalah timpang, dalam konteks makna dan ekspresi gaya hidup. Gus Dur mengingatkan pada Mahatma Gandhi. Gus Dur dekat dengan hati rakyat banyak bukan hanya karena pandangan keagamaan dan politiknya, tetapi juga dalam sikap serta gaya hidupnya. Pandangan tentang kesederhanaan Gus Dur dalam sikap, cara, dan gaya hidup adalah faktor yang melengkapi pandangan dan sikap keagamaannya, menghormati setiap agama, melindungi kebebasan merupakan sikap dasar. Faktor itu juga ikut membangkitkan solidaritas, popularitas, dan keakrabannya dengan rakyat banyak.

Penghargaan terhadap pluralisme di negeri Indonesia ini akan tetap lestari dan berlanjut.

## TEKSTUALITAS “APA JARE GUS DUR” Telaah Hermenatika Filosofis Hans- Georg Gadamer

*Faqihuddin Abdul Kodir*

**K**ewafatan Gus Dur pada Rabu sore 30 Desember 2009 telah menguasai pemberitaan media massa cetak maupun elektronik secara masif. Berita-berita utama koran maupun televisi, lokal maupun nasional, mengenai politik negeri yang awalnya bertengger terpaksa harus bersembunyi untuk beberapa hari. Kalau tidak, publik pasti akan enggan membacanya. Kewafatan ini bukan soal kehilangan semata, tetapi tak pelak lagi penanda betapa Gus Dur adalah fenomena yang tiada duanya di bumi Indonesia. Sebagai presiden, hanya Gus Dur yang wafatnya ditangisi lautan manusia, tidak pada Soekarno, apalagi Soeharto. Sebagai kyai, juga hanya Gus Dur, yang diratapi jutaan non-muslim dan warga negara minoritas. Ungkapan belasungkawa dan

penulisan obituari di berbagai media, tuntutan publik untuk anugerah 'pahlawan nasional', penuturan kembali kisah-kisah "aneh" dan momen-momen humor Gus Dur, hanya sebagian dari makna-makna yang dilahirkan 'Gus Dur' sebagai sebuah tanda, teks, atau fenomena paska akhir hayatnya.

Tidak sebagaimana pada 'teks-teks' kontroversi yang berhamburan dari lisan Gus Dur ketika masih hidup, saat ini 'Gus Dur' nyata telah menjadi 'teks' tanpa ada kemungkinan konfirmasi apapun terhadapnya. Pertanyaan filosofisnya; apakah kita benar-benar bebas memaknai Gus Dur sebagai teks? Ataukah kita semua berada dalam jeratan dan terbawa arus tekstualitas Gus Dur? Tekstualitas Gus Dur paska hayat telah memaksa media lokal-nasional dan tokoh-tokoh angkat bicara soal Gus Dur. Banyak tokoh seperti SBY, JK, dan Amin Rais memilih untuk menyematkan ungkapan "Bapak Pluralisme" kepada Gus Dur, sementara KH. Hasyim Muzadi, Ketua Tanfidziyyah PBNU lebih nyaman dengan "Gus Dur yang demokratis dan humanis". Masih harus ditambah lagi dengan pernyataan "demokrasi dan humanisme yang berbasis pada kekuatan tradisi Islam". Apakah mereka semua merasa menemukan kebebasan memaknai "yang

demokratis”, “yang humanis”, dan “yang pluralis” pada Gus Dur yang saat ini sudah menjadi teks secara total? Ataukah mereka sesungguhnya tidak akan pernah bisa lari dari teks-teks itu, yang telah ‘mengada’ dan ‘menyejarah’ secara hermeneutis? Ataukah mereka mampu secara obyektif memaknai ‘kehendak Gus Dur” dalam hal pluralisme, demokrasi, dan humanisme, hanya dengan melihat konteks Gus Dur, tanpa melibatkan prasangka-prasangka mereka? Tanpa nilai-nilai yang mengitari diri mereka para penafsir ‘teks Gus Dur itu’?

Kehendak ‘memaknai Gus Dur’ dengan menabalkan ketokohan, sebagai ‘pahlawan nasional’, merkonstruksi atau mengisahkan ulang cerita-cerita kewalian Gus Dur, juga kehendak untuk sekedar mengkoleksi cerita-cerita humor Gus Dur adalah bentuk dari upaya interpretasi terhadap teks-teks Gus Dur. Pertanyaan filosofis hermenetusnya; apakah kita dapat menemukan dan sampai pada makna yang rekonstruktif? Apakah ‘pahlawan nasional’ benar-benar untuk ketokohan Gus Dur misalnya, atau untuk kepentingan dalam kekinian kita? Ataukah kita benar-benar bisa ‘subyektif’ sehingga makna dan kehendak itu benar-benar milik kita yang terlepas dari “teks Gus Dur” itu sendiri?. Satu lagi, yang





## TAFSIR ISLAM

Perspektif Gus Dur

*Hajam, MA*

Cendekiawan Islam Iran Ali Shariati (1933-1977) pernah menulis dalam makalah kecil yang berjudul *A Glance at Tomorrow's History*, seperti yang dikutip Jalaludin Rahmat (Tempo, 19 Juli 1986: h. 90). Menurutnya kita ada bisa menjanguk sejarah masa depan dengan melihat masa kini. Menurut Ali Shariati, pada setiap zaman selalu ada paham dominan yang dianut oleh cendekiawan elite dan ada paham *devian* yang dipegang oleh cendekiawan elit. Pada periode berikutnya, Paham *devian* itu akan menjadi paham dominan. Muncul lagi paham *devian* yang baru, yang selanjutnya akan menjadi paham dominan pada periode berikutnya. Dan begitu seterusnya. Paham dominan itu boleh disebut sebagai roh zaman atau paradigma.

makna baru atau berputar pada prasangka masing-masing semata tanpa pernah bergerak menjangkau prasangka-prasangka lain. Jika awabannya yang kedua, maka tekstualitas AJGD masih belum bergeser jauh dari prasangka historis yang masih melekat pada teks Gus Dur itu sendiri. Para penafsirnya, baik dari kutub kultural maupun struktural, masih belum mencoba menggerakkan tafsir mereka masing-masing untuk melahirkan makna-makna baru dalam konteks kekinian yang sesungguhnya semakin kompleks dan dinamis. Karena kompleksitas dan dinamika kekinian inilah, justru dibutuhkan dialog-dialog yang paripurna dalam mengenali dan menjangkau berbagai prasangka dengan jujur.

Dialog prasangka ini dalam proses interpretasi, bukan untuk menemukan makna yang tepat suatu teks, mengenai orang lain atau pluralisme itu sendiri, tetapi lebih hanya untuk 'memahami' saja, dimana setiap individu sesungguhnya sedang 'mengada' di antara individu-individu yang lain yang juga 'mengada' dalam arena prasangka historis masing-masing, yaitu cakrawala-cakrawala yang menggabung. Dialog seperti ini akan melahirkan makna-makna baru untuk konteks kekinian peradaban kemanusiaan Bangsa Indonesia. ❧

nasional, yaitu wali Allah. Ini adalah pilihan lain dalam arus yang sama dari tekstualitas "*Apa Jare Gus Dur*", yang menghadirkan sesuatu yang berbeda dari kehendak masif kepahlawanan Gus Dur, atau sebaliknya mereka yang sama sekali tidak tergerak sedikitpun bahkan kontra dengan ide kepahlawanan Gus Dur.

Jika ditengarai diantara penuntut kepahlawanan adalah para pengkhianat cita-cita Gus Dur, sebagaimana disinyalir Kang Maman Imanul Haq dalam acara In Memoriam Gus Dur di STAIN Cirebon, penolakan sang peziarah fanatik tadi setidaknya menginspirasi makna lain dari 'Apa Jare Gus Dur' agar kepahlawanan tidak berhenti pada pengesahan 'kertas negara' yang manfaatnya hanya melingkar di antara mereka yang memiliki kepentingan politis. Sebagaimana wali yang memancar barakahnya ke segenap rakyat, kepahlawanan Gus Dur harus dipraktikkan negara melalui penghormatan segala perbedaan, pembelaan warga minoritas dan penerapan nilai-nilai Islam dan demokrasi yang intinya mendahulukan kepentingan rakyat, karena negara ada untuk rakyat bukan sebaliknya.

Kewafatan Gus Dur adalah momentum setiap upaya tafsir atas AJGD; apakah akan meluas atau menyempit; mendatangkan makna-

## TAFSIR ISLAM

Perspektif Gus Dur

Hajam, MA

Cendekiawan Islam Iran Ali Shariati (1933-1977) pernah menulis dalam makalah kecil yang berjudul *A Glance at Tomorrow's History*, seperti yang dikutip Jalaludin Rahmat (Tempo, 19 Juli 1986: h. 90). Menurutnya kita ada bisa menjenguk sejarah masa depan dengan melihat masa kini. Menurut Ali Shariati, pada setiap zaman selalu ada paham dominan yang dianut oleh cendekiawan elite dan ada paham *devian* yang dipegang oleh cendekiawan elit. Pada periode berikutnya, Paham *devian* itu akan menjadi paham dominan. Muncul lagi paham *devian* yang baru, yang selanjutnya akan menjadi paham dominan pada periode berikutnya. Dan begitu seterusnya. Paham dominan itu boleh disebut sebagai roh zaman atau paradigma.

Jalaludin Rahmat membuktikan Tesis Ali Shariati dengan melihat pada Abad pertengahan, kelompok terpelajar terdiri dari para pendeta dan ahliagama. Paham dominan waktu itu ialah memuja kitab suci dan meremehkan sains. Beberapa orang pendeta menyimpang dari tradisi itu. Mereka memuja sains. Mereka yang menyimpang antara lain Kepler, Galileo, Copernicus, Servetus. Zaman berganti. *Renaissance* menampilkan ilmuwan-ilmuwan yang memuja sains dan mencemoahkan agama. Kini sains dan teknologi, rasio dan empirisme, di agungkan. Sains dianggap sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Sainisme inilah yang menjadi paham dominan masa kini. Tetapi pada saat yang sama, kita mendengar suara-suara sumbang yang mengkritik sains. Guenon, Carrell, Max Planck, Heidenberg dalam posisi mereka sebagai ilmuwan mengajak orang kembali untuk meragukan asumsi sains dan memulai penghayatan agama.

Kalau tesis Shariati itu benar, maka Gus Dur mewakili satu zaman dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Ketika Gus Dur meneriakkan desakralisasi kekuasaan, penolakan Islam sebagai ideologi, Demokrasi, Pribumisasi Islam, Pluralisme, penerimaan Pancasila sebagai dasar untuk memperjuangkan

aspirasi ummat Islam dan Pancasila sebagai dasar bernegara dan berbangsa sudah menjadi harga mati, Gus Dur dengan pemikirannya itu telah melawan arus, ia telah menjadi *devian*. Paham-paham tersebut belakangan menjadi paham dominan sehingga tidak lepas dari kritikan dan tantangan dari kelompok muslim lain yang biasa bermain dengan pendekatan tafsir tekstual, namun Gus Dur tetap komit dan istiqomahnya terhadap ijtihad keagamaan yang diyakininya dengan ragam disiplin ilmu dan penelitian ilmiah secara metodologis.

Abdurahman Wahid, mempunyai pikiran-pikiran keagamaan yang sebanding dengan Nurchalish Madjid, Munawir Sadzali ide-ide mereka terfokus pada kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak memberikan panduan-panduan kehidupan secara detail, karenanya Ijtihad menjadi sangat penting maknanya sebagai mekanisme untuk melakukan interpretasi atau reaktualisasi atas doktrin ajaran Islam. Dalam hal ini, adalah perlu bagi orang-orang Islam untuk mempertimbangkan pentingnya aspek-aspek lokal, kontekstual, dan temporal, dengan demikian kehidupan keagamaan komunitas muslim Indonesia tidak akan tercabut dari nilai-nilai budaya mereka sendiri.



## GUS DUR

### Sang Ice-breaker

*Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D*

Lektor pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan  
Wakil Pengasuh Pesantren Al-Mutawally Cilimus,  
Kuningan

#### Pendahuluan

**M**eninggalnya KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pada tanggal 30 Desember 2009 selain meninggalkan kesedihan bagi bangsa ini karena kehilangan salah satu putra terbaiknya, juga menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana kelanjutan dari warisan pemikiran dan gerakannya yang sangat monumental tersebut. Sebagai upaya untuk menjawab hal kedua di atas, kiranya pantas jika mencoba untuk merenungkan salah satu pemikiran dan gerakan Gus Dur tersebut.

Salah satu yang paling menonjol dari pemikiran dan gerakan Gus Dur adalah bahwa beliau berani untuk berbeda dan menentang arus

umum yang ada pada masanya. Sikapnya untuk berani berbeda itu bagi saya lebih tepat disebut sebagai alternatif. Dalam artikel pendek ini, saya akan menyoroti pemikiran alternative Gus Dur pada ranah politik bangsa pada tiga dekade terakhir dimana Gus Dur secara langsung terlibat dalam politik secara intensif dibandingkan dengan dekade sebelumnya dimana Gus Dur lebih terlibat dalam wacana-wacana saja.

Dalam mengulas pemikiran alternative Gus Dur dalam ranah politik ini, tulisan ini akan secara garis besar memfokuskan pada tiga peristiwa penting antara lain asas tunggal, pendirian Forum Demokrasi (Fordem) dan pendirian PKB. Namun sebelum membahas tiga hal tersebut, kita mulai terlebih dahulu mengulas secara sekilas tentang sosok Gus Dur.

### **Sekilas tentang sosok Gus Dur**

KH. Abdurrahman bin Abdul Wahid bin Hasyim Asy'ari atau lebih dikenal sebagai KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Jombang, Jawa Timur. Beliau adalah anak pertama KH. A. Wahid Hasyim Asy'ari sekaligus cucu Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari. Dari sisi geneologi, beliau mewarisi



kharisma sebagai pemimpin politik dan agama yang sangat dihormati di Indonesia. Kakeknya adalah pemimpin agama paling agung pada awal hingga pertengahan abad ke 20. Beliau adalah pendiri utama Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia bahkan dunia dengan jumlah pengikut berjumlah lebih dari 30-an juta yang saat ini tidak tersebar di Indonesia tetapi juga di beberapa negara seperti Mesir dan Belanda. Namanya menempati tempat paling tinggi dalam hirarki kepemimpinan NU sepanjang masa.

Sementara itu, ayahnya adalah seorang pemimpin nasional yang sangat dihormati. Karenanya, pendapatnya sangat berpengaruh seperti terlihat pada perumusan Piagam Jakarta dan penghapusan tujuh kata utama dalam Piagam Jakarta yang legendaris. Beliau juga mantan Menteri Agama selama beberapa periode. Melihat akar keturunan ini, tidak mengherankan jika Gus Dur tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi ditunjang oleh kecerdasannya yang luar biasa. Dengan dua modal tersebut, Gus Dur pada masa selanjutnya mampu tampil sebagai pemimpin agama dan politik sekaligus pemikir Islam yang sangat disegani.

Semenjak kecil, Gus Dur yang merupakan

## MENGENANG SANG PENDEKAR NU, GUS DUR

Kedigdayaan Era Muktamar NU  
Cipasung

*Mahrus eL-Mawa*

Dosen IAIN Syekh Nurjati dan ISIF Cirebon  
Kini, Mahasiswa S-3 Filologi FIB UI Depok

*"Landasan NU adalah  
keadilan dan kebenaran memperjuangkan  
kebaikan dan kesejahteraan bagi seluruh umat "*  
[KH. Hasyim Asy'ari] <sup>1</sup>

**G**us Dur telah mendahului kita menghadap Sang Pencipta. Tak terkira jumlah kontribusinya untuk bangsa Indonesia ini. Dimanapun Gus Dur berteman dan beraktifitas, ia pasti dikenang sebagai orang penting dan berkontribusi. Tulisan ini mencoba mengungkap kenangan Gus Dur selama kepemimpinan terakhirnya di PBNU.

Diakui atau tidak, perilaku NU (dan politiknya) sejak tahun 1984, hingga tahun

<sup>1</sup> Mengutip *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 1/Mei-Juni 1997, h.7.

1999 sulit dilepaskan dari kiprah sosok KH. Abdurrahman Wahid, baik sebagai intelektual<sup>2</sup> atau ketua tanfidhiyah (pelaksana) PBNU: Karena itu, tak sedikit orang atau peneliti agak kesulitan untuk melihat NU lepas dari tokoh “*beyond the symbols*” yang sempat menjadi Presiden RI ke-4 (1999-2001) ini atau juga sebaliknya.<sup>3</sup>

Secara spesifik, paparan ini akan mengenang Gus Dur sebagai pendekar NU melawan rezim Soeharto di ujung kekuasaannya di NU pada Muktamar Cipasung, 1999. Bahasan diawali dari arena Muktamar sebagai ajang “perlawanan” tertinggi, lalu pasca Muktamar, dimana Gus Dur “dilawan” Abu Hasan, dan terakhir analisis peristiwa Muktamar dengan Demokrasi, yang

---

<sup>2</sup> Intelektual artinya, orang yang dapat menangkap gagasan ‘orang kecil’ kemudian mereformulasikannya dengan baik, dan sebaliknya mampu menerjemahkan gagasan-gagasannya dalam bahasa yang sederhana. Ide tranformasi sosial-keagamaan misalnya, yang meliputi pluralisme, demokrasi, gender, dll. dapat masuk dan diterima oleh komunitas santri. Begitupun, ketika NU, pesantren harus inklusif atau Aswaja sebagai *manhaj*. Pikiran-pikiran itu diulas apik oleh Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal.*, *op. cit.*, h. 338-429.

<sup>3</sup> Sebutan *beyond the symbols*, merujuk pada buku Tim INCReS, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Jakarta: Rosda, 2000), khususnya halaman xvi. Tentang NU dan Abdurrahman Wahid, dalam *guyonan*-nya sering dikatakan, “Gus Dur adalah NU mikro dan NU adalah Gus Dur makro”, mengutip Masykur Maskub, “Epilog”, dalam Marzuki Wahid., *Dinamika NU.*, *op. cit.*, h.199. Bandingkan dengan *footnote* no. 24 (bab pertama).

menjadi alat perjuangan Gus Dur dan Aswaja sebagai landasan etik NU.

### **Muktamar NU 1994, Mengulang Muktamar 1979 (?)**

Kejadian tahun 1979, saat Muktamar ke-26 di Semarang hampir terulang kembali pada Muktamar ke-29, 1994 di Cipasung.<sup>4</sup> Sayangnya, pada kasus Muktamar terakhir orba<sup>5</sup> itu, intervensi pemerintah tidak sukses 100%. Jagonya, Abu Hasan tidak dapat melampaui Abdurrahman Wahid. Beda dengan Idham Chalid yang terpilih lagi menjadi nakoda tanfidhiyah PBNU untuk kali

<sup>4</sup> Lihat, Andree Feillard, *NU vis-à-vis., op. cit.*, h. 212-213. Achmad Sjaichu sebagai rival Idham Chalid tidak mendapat simpati pemerintah, sebab ia dianggap sebagai mitra yang kurang dipercaya. Tapi, oleh Mitsuo Nakamuro dan Sidney Jones melihatnya berbeda. Kata Nakamuro, Sjaichu kurang rendah hati dan kurang memperhatikan tradisi *tawadlu'* NU. Adapun Jones, lebih melihatnya karena *money politics* kelompok Idham Chalid. Sama persis pada tahun 1971 ketika Idham Chalid terpilih pada Muktamar sebelumnya. Bandingkan, Sidney Jones, "Pengkerutan dan Pemuaian Makna 'Umat' dan Peran NU", dalam Greg Fealy., *Tradisionalisme Radikal., op. cit.*, h. 106-107, dan Mitsuo Nakamuro, "Tradisionalisme Radikal.," dalam Greg Fealy., *Tradisionalisme., op. cit.*, h. 71-72.

<sup>5</sup> Tanggal 21 Mei 1998 Presiden Suharto (1966-1998) mengundurkan diri dari kepresidenan, dan B.J. Habibie, wakil Presiden RI menjadi Presiden RI ke-3 (1998-1999). Orde baru diakui lahir pada tahun 1966, setelah menggantikan Presiden pertama RI Ir. Soekarno 1945-1965 yang dikenal sebagai orde lama.

## Daftar Pustaka

- Tashwirul Afkar*, Edisi No. 1/Mei-Juni 1997
- Tim INCReS, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Jakarta: Rosda, 2000)
- Masykur Maskub, "Epilog", dalam Marzuki Wahid., *Dinamika NU*.
- Mitsuo Nakamuro, "Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas Awal 80-an: Dari Muktamar Semarang 1979 Hingga Muktamar Situbondo 1984", dalam Greg Fealy., *Tradisionalisme*.
- Martin van Bruinessen, *NU Tradisi*.
- LTN PBNU, *Keputusan Munas*.
- Martin., "Perjuangan Meraih Kekuasaan.", dalam Greg Fealy., *Tradisionalisme*.
- Nakamuro, "Tradisionalisme Radikal,," dalam Greg Fealy., *Tradisionalisme*.
- Greg Fealy, "Percikan Api.." dalam Greg Fealy., *Tradisionalisme*.
- Robert W. Hefner., *Civil Islam*.
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal.*,
- Iqbal Chaniago, "Mengukur Pendulum. Politik NU" dalam Zainal Arifin., *Membangun Budaya*.
- Buku putih PBNU, *Seputar Muktamar NU Cipasung*, (Jakarta: PBNU, 1996)

Mengenang Sang Pendekar NU, Gus Dur

Choirul Anam, *Memanding Ulah GPK Abu Hasan*,  
(Surabaya: Aula, 1996)

Marzuki., *Dinamika NU*.

*Aula*, No. 11 Th. XIX November 1997

*Hasil-Hasil Muktamar ke-29*

MA. Sahal Mahfudh, "NU-nisasi Parpol ?" dalam  
*Nuansa Fiqh Sosial*

J. Kristiadi, dkk.(penyunt.), *Pemilihan Umum 1997:  
Perkiraan, Harapan, dan Evaluasi*, (Jakarta:  
CSIS, 1997)

*Aula*, No. 12 tahun XIX 1997

H.A. Basit Adnan, *Kemelut di NU: Antara Kyai dan  
Politisi*, (Solo: Mayasari, 1982)

Deliar., *Gerakan Modern*.

Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit:  
Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*,  
terj. Daniel Dakhide (Jakarta: Pustaka Jaya,  
1985) cet. ke-2

Basit Adnan, *Kemelut di NU*.

Laode Ida, *Anatomi Konflik*.

Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*.

Kacung., *Quo Vadis*.

Nakamura, "Tradisionalisme Radikal.", dalam  
Greg Fealy., *Tradisionalisme*.

Masyumi. Einar., *NU dan Pancasila*.

A. Gaffar., *Metamorfosis NU*.

Mahrus Irsyam., *Ulama dan Partai Politik*.

M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*

Andree., *NU vis-à-vis*,

Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi*.

Sekjen PBNU, *Laporan Pengurus Besar NU periode 1994-1999*

KH. A. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Ulama Nahdlatul Ulama Kesatu-1926 s/d kedua puluh sembilan 1994*, (Jakarta: RMI, 1997).

L T N PBNU, *Keputusan Munas Alim Ulama & Konbes NU di Bandar Lampung*, (Semarang: Sumber Barokah, [t.tt])

Laode Ida, *Anatomi Konflik*.,

Marzuki Wahid, dkk. *Dinamika NU*.

## GUS DUR: Pikiran, Ucapan dan Tindakan (Deskripsi Ke-Indonesiaan di Dunia)

*Andriyanto, S. Ag.*

**M**ichael Head seorang penulis buku "100 Tokoh Berpengaruh di Dunia", pernah memberikan uraian peringkat 100 tokoh di dunia berdasarkan hasil dari fikiran, ucapan dan tindakan selama hidup tokoh-tokoh dalam buku tersebut.

Dalam buku itu ditempatkan sosok Nabi Muhammad SAW, sebagai tokoh pertama yang paling berpengaruh di dunia, dengan alasan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam tempo tidak lebih dari 23 tahun dapat membawa perubahan dan perkembangan masyarakat Arab (Makkah – Madinah) menjadi masyarakat yang kuat Aqidah, berpengetahuan tinggi, maju dalam kebudayaan, dan masyarakat yang beradab serta perilaku yang mulia. Karena memang Nabi Muhammad SAW



ditakdirkan menjadi seorang Rosul pilihan yang tak tertandingi, baik dari segi spiritual maupun segi kemanusiaan, hingga saat ini oleh kita.

Lalu ditulis sebagai peringkat ke dua dalam buku itu adalah Kal Marx, seorang pencetus faham "Komunis" hingga ajaran dan pengaruhnya masih dirasakan oleh Bangsa Indonesia yang puncaknya mencuat ditahun 1948 dibawa oleh Muso dan tahun 1965 dibawa oleh DN. Aidit. Kemudian akhirnya faham komunis dijadikan sebagai bahaya laten yang harus diwaspadai dinegara-negara yang memegang fahamteokratis.

Maka tidaklah kalah pentingnya untuk menempatkan KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sepeninggalannya untuk menjadikannya, bukan hanya layak menyandang Gelar Pahlawan Nasional, tapi juga sebagai peringkat dua tokoh berpengaruh di dunia setelah Nabi Muhammad SAW berdasarkan bukti perjalanan hidup beliau dari Fikiran, Ucapan dan tindakan.

Betapa Gus Dur menjadi referensi semua kalangan Indonesia bahkan dunia pada saat beliau masih hidup terlebih sekarang beliau sudah wafat, baik yang menyangkut persoalan keIndonesiaan maupun problem-problem yang sedang dihadapi bangsa-bangsa didunia saat ini dan mendatang. Kendati seringkali menuai kritik

dan kecaman bagi sebagian kalangan yang tidak suka dengan Gus Dur atau halusnya “bodoh” dalam memahami dan memaknai pikiran, ucapan tindakan Gus Dur yang dipandanginya oleh mereka “Kontroversi”.

Secara sederhana ada tiga konsep pokok yang diusung oleh Gus Dur selama sepak terjangnya hidup dalam mengeksploitasi pemikiran, ucapan dan tindakan yang menyangkut keIndonesiaan dan dunia, yaitu:

### **Agama**

Sebagai agamawan dan pemeluk Islam, Gus Dur benar-benar mengimplementasikan Islam secara Universal dan “Rahmatal Lil ‘Alamin”. Bukan hanya diterima dan diakui oleh pemeluk agama Islam sendiri tetapi juga dibenarkan oleh pemeluk-pemeluk ajaran agama lain bahkan sekaligus yang tidak beragama.

Sebagaimana ditulis oleh M. Syafi’i Anwar, bahwa hal ini merupakan salah satu tanda dari penganut paradigma Sutstantif-inklusif yang meyakini bahwa misi utama Nabi Muhammad bukanlah untuk membangun kerajaan atau Negara. Tetapi seperti halnya pada Nabi lainnya, yakni mendakwahkan nilai-nilai Islam dan kebajikan.

# GUS DUR, ISLAM INDONESIA dan Pancasila

*Moh. Sulhan*

Dosen Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD  
Bandung

## Pengantar

**M**embicarakan diskursus islam, nasionalisme, libelarisme, kebudayaan di Indonesia nyaris tak akan pernah sempurna tanpa menyinggung keberadaan Gus Dur [1940-2009]. Gus Dur atau Abdurrahman ad Dakhil [sang penakluk] sepertinya tetap menjadi daya tarik tersendiri dalam studi ke Indonesiaan. Meski kini telah pergi, cucu pendiri NU *al maghfurillah* KH. Hasyim Asy'ari ini akan tetap hidup di hati bangsa Indonesia. Semangat dan spirit perjuangan yang sudah diukirnya akan tetap lestari. Dia mewakili pribadi sederhana yang suka kajian agama, kebudayaan dan pemikiran kritis. Meski telah

berselancar di berbagai pergaulan global tetapi tetap menyenangi tradisi pesantren yang menjadi asal usulnya. Ciri yang paling menonjol adalah dia sangat terbuka, dan membuka diri pada “modernisme” dan “globalisme”. Pergaulan yang luas menyeberangi budaya yang beragam semakin mempertajam “*insight*” yang dampaknya dapat dibaca bagaimana ia memandang kemajemukan [pluralisme], hubungan antar agama, hubungan Islam dan Negara, serta pandangannya tentang ideologi. Keterbukaan diri menjadikan kaya perspektif, selalu berbeda, dan sering kali *nyeleneh* karena berbeda dari pandangan mainstream yang dominan. Ini boleh jadi karena kelebihan pandangan dunia [*world view*] yang memunculkan kreatifitas berfikir yang brilian. Dampaknya juga terlihat betapa ia juga sangat kritis, bahkan kritis pada tradisi, dan agama yang menjadi sandaran hidup dan sumber inspirasinya. Meski sebenarnya layak disebut pembaharu, tetapi ia tetap rendah hati, dan senang disebut Kiyai saja, bukan reformer, gak umum di Indonesia. Kiyai lebih pas, *opo-opo di ayahi* [segala hal dapat dilakukan]

Lahir dari lingkungan pesantren. Pesantren terkenal kaya tentang pengetahuan, tradisi, sejarah, pengalam hidup dan ajaran keluhuran.





## ISLAM PRIBUMI ALA GUSDUR

*Mulyanto SWA*

**D**ilihat dari sisi budaya dan agama, Indonesia merupakan Negara dan bangsa terunik di dunia. Sebab Nusantara ini multietnik memiliki sekitar 500 suku bangsa—dan dengan demikian menjadi bangsa multikultur yang memiliki sekitar 700 bahasa daerah. Sehingga secara otomatis tergolong bangsa Multimental. Menjadi bangsa multimental karena mendapat pengaruh dari berbagai bangsa, agama dan ideologi: India, China, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Budhisme, Islam, Kristen, Katolik, Kong Hu Cu, Komunis, Kapitalis, dll.

Indonesia adalah sejumlah bangsa dengan ukuran, makna, dan karakter yang berbeda-beda melalui sebuah proses panjang yang bersifat historis, ideologis, religius, disambung-

sambungkan menjadi sebuah bangsa dengan karakter yang khas dan unik. Oleh sebab itu, masalah agama dan kebudayaan menjadi faktor penting dalam menjaga kelanggengan kesepakatan (consensus) dari yang beraneka ragam itu menjadi satu bangsa, bangsa Indonesia yang utuh bersatu.

Menata kehidupan sebuah bangsa yang serba "multi" tentu tidak semudah bangsa yang terdiri atas sedikit suku bangsa dan agama. Masalah budaya yang beranekaragam dan agama yang berbeda-beda keyakinan menjadi masalah penting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian adalah kondisi kehidupan beragama yang tidak hanya mengarah pada kekinian yang terfokus pada pengayaan rohani semata, tetapi juga mengarah pada kehidupan beragama di masa depan yang penuh dengan tantangan.

## **Agama dan Budaya**

Apa yang dimaksud agama, dan apa pula yang dimaksud dengan budaya? Keduanya memiliki nama yang berbeda. Berarti ada perbedaan antara keduanya. Lalu, apakah tidak ada persamaannya? Kedua bidang ini telah banyak

dibahas oleh para ahli agama dan banyak antropolog, arkeolog, sosiolog, ahli budaya. Gus Dur mengatakan bahwa memahami keberagamaan sudah seharusnya melihat pada tingkat paling tradisional salah satunya adalah melalui budaya.

Artinya, tidak lagi mengklaim bahwa keberagamaan yang otentik, suci, dan murni adalah keberagamaan yang muncul di tempat asalnya agama. Adanya tarik menarik antara budaya dan agama akhirnya menimbulkan keberagamaan yang dinamis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penganut agamanya. Seharusnya di era plural ini perlu mengetahui substansi ajaran dengan ajaran yang merupakan budaya masyarakat di mana agama itu berkembang.

Itulah wacana tentang "Islam Pribumi" yang ditawarkan Gus Dur di tahun 80-an. Dengan gagasan kiai kampung, Gus Dur hendak menerapkan gagasan Pribumisasi Islam kembali, yang berarti kebangkitan Islam sebagai agama rakyat, dan figur-figur "kiai rakyat" serta merta seharusnya menjadi acuan bagi pribumisasi Islam sendiri. Masalah yang muncul dalam keberagamaan rakyat seharusnya ditanyakan kepada figur rakyat atau warga setempat yang memang lebih mengenal warga dan rakyatnya.

"Islam Pribumi" adalah islam yang ingin





## **GUS DUR SOSOK YANG DISEGANI** Masyarakat Indonesia

*Hj. Umayah, M.Ag*  
*Siti Fatimah*

**G**us Dur adalah seorang tokoh yang sangat berkesan pada hati masyarakat Indonesia dikarenakan pemikiran dan guyon-guyonnya yang menghibur namun butuh pemikiran mendalam. Beliau begitu disegani oleh semua masyarakat Indonesia bahkan secara Internasional baik yang beragama Islam maupun non Islam. Ide pluralis beliau mampu mempersatukan masyarakat Indonesia. Perhatiannya pada masyarakat kecil mengharukan semua orang. Semua yang telah beliau lampau dalam kehidupannya menjadi suri tauladan bagi siapa saja yang memahami dirinya. Kesan itu sangat terasa setelah beliau kembali kepangkuan Sang Maha Kuasa.

## Biografi Abdurrahman Wahid

Gus Dur begitu panggilan yang sudah melekat pada lidah masyarakat Indonesia bagi seorang Abdurrahman Wahid, ayahnya adalah pendiri NU yaitu KH. Hasyim Asyari. Beliau lahir di Jombang-Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Istrinya bernama Sinta Nuriyah. Beliau dikaruniai 4 anak perempuan yaitu; Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari. Beliau semasa hidup beralamat di Jl. Warung Silah No. 10 Ciganjur Jakarta Selatan 12630 – Indonesia. Adapun pendidikan beliau di antaranya; pada tahun 1966-1970 kuliah di Universitas Baghdad-Irak Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab, pada tahun 1964-1966 beliau kuliah di Al-Azhar University Cairo-Mesir Fakultas Syari'ah (Kulliyah al-Syari'ah), pada tahun 1957-1963 beliau mendapatkan pendidikan di Pesantren Tambak Beras Jombang Jawa Timur dan pada tahun 1957-1959 beliau mengaji di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Semasa hidupnya beliau banyak menjabat di beberapa instansi dan organisasi, di antaranya; pada tahun 1998-2009 sebagai Ketua Dewan Syura DPP PKB Indonesia, pada tahun 2004-

2009 sebagai pendiri The WAHID Institute di Indonesia, pada tahun 2002-2009 sebagai Rektor Universitas Darul Ulum Jombang Jawa Timur dan pada tahun 2000-2009 sebagai Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Indonesia. Pengalaman jabatan beliau sangat banyak di antaranya; pada tahun 1999-2001 menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, 1989-1993 sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, pada 1987-1992 sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, pada tahun 1984-2000 sebagai Ketua Dewan Tanfidz PBNU, pada tahun 1980-1984 sebagai katib Awwal PBNU, pada tahun 1974-1980 sebagai Sekretaris Umum Pesantren Tebu Ireng dan pada tahun 1972-1974 sebagai Dekan dan Dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari Jombang. Pengalaman organisasi beliau banyak seperti; pada tahun 2003 sebagai penasehar Gerakan Moral Rekonsiliasi Nasional, pada tahun 2002 sebagai penasehat Solideritas Korban Pelanggaran HAM, pada tahun 1990 sebagai Pendiri dan anggota Forum Demokrasi, pada tahun 1986-1987 sebagai juri Festival Film Indonesia, pada tahun 1982-1985 sebagai Ketua Umum Dewan Kesenian Jakarta dan pada tahun 1965 sebagai Wakil Ketua Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia di Cairo (United Arab Republic di Mesir). Bahkan beliau

## GUS DUR SANG PLURALIS

*Yohanes Muryadi*

*Ia bagaikan air bening  
Bagi yang kehausan  
Tempat berteduh  
Bagi yang kepanasan  
Kehadirannya membawa kesejukan*

**S**emasa Gus Dur masih hidup ia sudah menjadi sumber berita yang tak pernah habis, baik yang pro maupun yang kontra. Ia dikenal sebagai kiai yang mumpuni, budayawan, negarawan, politikus, pembela minoritas, pluralis, toleran, dan humoris. Masih banyak julukan lain misalnya kutu buku sebab pada usia 10 tahun ia sudah membaca buku-buku dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh penulis terkenal dari Amerika, Inggris, Rusia yang bagi orang dewasa

saja menjadi bacaan berat. Pembicaraan semakin santer ketika Gus Dur meninggal dunia yang menurut banyak orang terlalu cepat. Banyak yang tidak percaya bahwa Gus Dur meninggal secepat itu. Banyak orang tidak hanya se-Indonesia tetapi juga dunia mendoakan Gus Dur dan merasa kehilangan. Sampai sekarang masih ada dan akan terus ada orang yang berdoa mengenang beliau dari segala macam agama. Saat dinyatakan meninggal banyak sekali orang datang ke Ciganjur tempat kediaman Gus Dur. Saat pemakaman ribuan orang melayat, ribuan orang berjejer dari Surabaya sampai Jombang untuk menghormatinya. Setelah dimakamkan banyak sekali orang datang dimakamnya untuk berdoa dan mengambil tanah serta bunga di makamnya untuk segala keperluan termasuk agar sehat . Mereka datang secara spontan tanpa ada yang menyuruh. Yang datang dari seluruh umat beragama. Seluruh televisi menyiarkan Gus Dur. Itu semua membuktikan bahwa Gus Dur dicintai semua orang.

### **Gus Dur Pembela Minoritas**

Meskipun Gus Dur menjadi Presiden hanya dua tahun dan dilengserkan tetapi telah

membuat gebrakan yang luar biasa. Yang saya maksud adalah perjuangan Gus Dur membela minoritas yang sering diperlakukan tidak adil. Suku Tionghoa yang sudah puluhan tahun tinggal di Indonesia tetap dianggap sebagai warga negara asing, maka ia wajib memiliki SBKRI. Oleh Gus Dur aturan itu dihapus, Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan keturunannya diakui sebagai bangsa Indonesia. Agama Khong Hu Cu sebelum Gus Dur tidak diakui sebagai agama, oleh Gus Dur diakui sebagai agama. Gus Dur juga menentukan Imlek, tahun baru Tionghoa sebagai hari libur nasional sama dengan tahun baru masehi, tahun baru Jawa. Budaya Tionghoa yang dulu tidak boleh muncul, sekarang banyak diundang. Barongsai sekarang muncul di depan umum, yang mengundang tidak hanya Tionghoa tetapi umum.

Tahun 2007 terjadi konflik yaitu tidak daikunya Ahmadiyah sebagai Islam dan dianggap sebagai aliran sesat. Gus Dur membela Ahmadiyah bukan aliran sesat, keberadaannya harus diakui. Ahmadiyah berjalan sampai sekarang.

### **Sang Pluralis**

Gus Dur sebagai Muslim sejati mencabut

## WARNA PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID

Dalam Diskursus Pluralisme Global

*Burhanudin Sanusi dan Beny Baskara<sup>1</sup>*

**M**asalah pluralitas dan pluralisme begitu hangat diperbincangkan akhir-akhir ini, bahkan mengundang perdebatan hingga pro dan kontra. Pluralisme, yang secara umum diartikan sebagai sebuah cara pandang terhadap fenomena pluralitas atau kemajemukan, begitu sering dikumandangkan dan sekaligus ditentang. Bagi para penganjur pluralisme, paham ini sangat diperlukan karena kita hidup di lingkungan yang majemuk, serba berbeda, dan serba beragam, sehingga kita harus mengakui perbedaan tersebut sebagai suatu keniscayaan

<sup>1</sup> *Burhanudin Sanusi*, dosen tetap Fakultas Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati-Cirebon, Jawa Barat. *Beny Baskara*, dosen tetap Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Keduanya mahasiswa program PhD pada *International Consortium for Religious Studies (ICRS)*, Yogyakarta.

(*sunatullah*) dalam kehidupan. Di lain pihak, para penentang pluralisme selalu memperingatkan bahwa pluralisme adalah paham yang berbahaya, karena dengan mengakui pluralisme, kita berarti mengakomodasi pandangan dan keyakinan lain, sehingga kita bisa kehilangan identitasnya.

Tulisan ini akan menghadirkan ruang yang secara khusus memotret pemikiran Gus Dur terkait tema ini. Memang, harus diakui, baik dalam skala lokal maupun global, Gus Dur bukanlah orang pertama yang berbicara tentang pluralisme. Oleh karena itu, di awal, makalah ini akan mengurai pemikir Islam kontemporer lain mengenai pluralisme seperti Fazlur Rahman, Fathi Osman, Nurcholish Madjid, dan Khaled Abou El Fadl. Selanjutnya, akan dilakukan tinjauan singkat kepada masing-masing pemikiran tersebut. Diharapkan, setelah melihat dan meninjau pemikiran mereka, kita bisa memahami betul warna dari bangunan pemikiran Gus Dur tentang pluralisme secara lebih tajam dan komprehensif.

### **Pengertian Literal**

Secara harfiah, makna kata *pluralisme* adalah “suatu keadaan di mana terdapat dua atau lebih kelompok, prinsip, keyakinan, kekuasaan,



dan lain-lain, yang berada atau hidup secara berdampingan (*coexist*).”<sup>2</sup> Dalam wilayah yang lebih sempit, yaitu pluralisme agama, pluralisme di sini merupakan suatu paham yang terbaru dari tiga paham sebelumnya, yaitu naturalisme, eksklusivisme, dan inklusivisme. Makna pluralisme agama adalah “suatu realitas tunggal tertinggi yang dipahami dan diyakini secara berbeda-beda dalam tradisi-tradisi agama-agama, di mana agama-agama tersebut menawarkan jalan yang berbeda-beda menuju tujuan tertinggi yang sama.”<sup>3</sup>

Definisi di atas adalah definisi literal. Namun demikian, banyak pihak yang mendefinisikan pluralisme, khususnya pluralisme agama, sebagai “semua agama sama saja”, jadi boleh memeluk agama ini atau itu, dan bebas melakukan peribadatan agama ini atau itu, dan dengan bebas bisa berpindah-pindah agama. Pemahaman seperti ini tampaknya cukup beredar luas di masyarakat, entah apakah mereka membentuk pemahaman sendiri ataukah ditanamkan oleh kelompok tertentu dengan pemahaman semacam itu. Bertolak dari pemahaman demikian, biasanya

---

<sup>2</sup> Oxford Dictionary of English, digital dictionary version 1.00, Oxford University Press.

<sup>3</sup> Routledge Encyclopedia of Philosophy, digital Version 1.0, London: Routledge.

## **Bibliography**

### ***Buku***

- El-Fadl, Khaled Abou, 2005, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Serambi, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Penerbit Paramadina, Jakarta,
- Osman, Fathi, 2006, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan*, terj. Irfan Abubakar, Penerbit Paramadina, Jakarta.
- Qomar, Mujamil, 2002, *NU Liberal*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Rahman, Budhy Munawar, 2001, *Islam Pluralis*, Penerbit Paramadina, Jakarta.
- , 1994, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta.
- Rahman, Fazlur, 1980, *Major Themes of The Qur'an*, Bibliotheca Islamica, Chicago.
- Wahid, Abdurrahman, 2006, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Wahid Institute, Jakarta.

### ***Piranti Lunak***

- Al-Qur'an digital, versi 2.0, 2004.
- Aula, No. 11, November 1996.

Warna Pemikiran Abdurrahman Wahid

Oxford Dictionary of English, digital dictionary  
version 1.00, Oxford University Press.

Routledge Encyclopedia of Philosophy (Digital  
Version 1.0), London: Routledge.

*Situs Internet*

MUI online: [www.mui.or.id/mui\\_in/fatwa.php](http://www.mui.or.id/mui_in/fatwa.php).

The Jakarta Post Online: [www.thejakartapost.com/news](http://www.thejakartapost.com/news).



## **GUS DUR** dan *Progresivitas NU*

*Prof. Dr. H. Imron Abdullah, M.Ag*

**P**erembangan khazanah intelektual warga NU sangat luar biasa. Agar tetap lestari sepanjang masa, maka dibutuhkan transfer keilmuan secara berkesinambungan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Sehingga apresiasi NU terhadap pemikiran-pemikiran lama tetap terjaga, meskipun oleh kalangan tertentu diklaim sebagai bid'ah dan khurafat. Dari masa ke masa, faktanya, kekayaan intelektual yang dimiliki NU tidak mengalami perkembangan signifikan, bahkan cenderung menurun. NU dengan berbagai tradisi dan potensi lembaga pendidikan yang dimiliki, khususnya pesantren, kini telah menjadi "museum" ilmu keislaman. Sejauh ini tidak ada upaya serius untuk merevitalisasi, apalagi melakukan transformasi terhadap khazanah

keilmuannya. Upaya yang dilakukan masih sebatas formalistik yang minim target dan tanpa arah yang jelas.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan NU tentunya harus berangkat dari kesadaran warga Nahdliyin sendiri. Melalui geneologi intelektual yang cukup panjang dan rumit, peneguhan tradisi intelektual di kalangan ulama NU tak dapat dilepaskan dari jaringan yang dibentuk ulama-ulama perintisnya, terutama KH. Hasyim Asy'ari. Dengan kaidah *al-muhâfazah 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlâh* (memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Khazanah ini merupakan modal dasar kultural-intelektual bagi NU untuk berdialektika dengan modernitas.

Hal ini bisa dipahami karena ulama NU pada umumnya mempunyai pengetahuan keagamaan yang hampir seragam, baik di bidang teologi, fikih, maupun tasawuf. Dengan demikian, perkembangan keilmuan NU pada dasarnya merupakan kelanjutan dari tradisi intelektual dalam dunia Islam pada umumnya. Sumber pengetahuan yang digunakan, baik dalam arti geneologi intelektual maupun kitab-kitab yang menjadi rujukan, juga dapat

Dalam waktu yang panjang tersebut, di saat itu.

dalamnya yang mampu mewarnai corak keilmuan sehingga tidak ada dinamika keilmuan modern di evaluasi bersama, apa sebenarnya yang terjadi, ortodoksis? Inilah kemudian menjadi bahan bahkan cenderung sebagai penjaga intelektual NU hampir-hampir tidak bergerak, NU (1926 M) hingga 1980-an, perkembangan waktu yang cukup panjang sejak tahun kelahirannya ke santri. Lantas mengapa dalam bagus melalui tradisi-tradisi pesantren yang NU mempunyai modal sosial-intelektual dimiliki oleh lembaga lain.

kekuatannya sendiri berupa "nilai" yang tidak sebagainya, namun pesantren mempunyai santri, pengajarannya tidak terprogram, dan kharismatik, tidak menumbuhkan kritisisme ini seperti kepemimpinan kiai yang sangat ditunjukkan ke lembaga pendidikan tradisional yang terus berubah. Meskipun banyak kritik yang terbukti mampu bertahan dalam masyarakat berbagai kekhasan dan subkulturnya, pesantren transmisi keilmuannya, yaitu pesantren. Dengan pendidikan yang cukup mapan sebagai basis disebut "diversifikasi pengetahuan". Lembaga dikatakan sama, sehingga belum terjadi apa yang



**KH. ABDURRAHMAN WAHID**  
Kiai Besar yang Sangat Peduli Kaum Kecil

*Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)  
Wilayah Cirebon*

**K**iai Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal Gus Dur telah tiada, dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa di penghujung akhir tahun 2009 tepatnya tanggal 30 Desember 2009 jam 18.45 WIB. Mantan Presiden ke 4 Republik Indonesia, Negara yang terbentuk atas ribuan pulau, puluhan suku dan bahasanya, serta menganut agama yang berbeda.

Di mata seorang Abdurrahman Wahid perbedaan ini adalah sebuah kenyataan yang harus diterima oleh siapapun di Republik ini, Indonesia tercinta. Ini adalah esensi dari demokrasi, dan Indonesia dikenal sebagai Negara demokrasi terbesar ke 3 berdasarkan jumlah penduduk serta Negara berpenduduk muslim terbesar yang menganut faham demokrasi. Konsekwensi

dari penegakan demokrasi bagi seorang Gus Dur adalah secara konsisten melindungi kaum minoritas, dalam hal ini berkaitan dengan agama yang minoritas, penghayat kepercayaan kepada Tuhan, masyarakat adat dan lain sebagainya. Atas pandangan beliau yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok, setiap golongan untuk tumbuh dan berkembang maka Gus Dur dikenal pula sebagai Bapak Pluralisme.

Demokrasi dan pluralisme sebenarnya bukan barang baru untuk rakyat dan bangsa Indonesia, khususnya mengenai pluralisme sudah merupakan komponen yang ada semenjak pra kemerdekaan. Seperti kita ketahui bahwa nilai pluralisme tersurat pada lambang Negara “Garuda Panca Sila” yang mencengkram pita bertuliskan **Bhineka Tunggal Ika** yang mempunyai makna; “Berbeda-beda tetapi tetap dalam kesatuan”, sedang nilai-nilai demokrasi tercantum dalam dasar negara Panca Sila. Nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan dan lain-lain serta kebhinekaan atau pluralisme sudah digali dari nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan disajikan dalam bentuk Dasar Negara dan Lambang Negara. Hanya saja yang perlu kita apresiasi terhadap Gus Dur bahwa beliau secara konsisten ingin menegakkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan berbangsa



dan bernegara.

Kami memang tidak pernah berinteraksi secara langsung dengan Gus Dur, tetapi melalui artikel, berita, atau cerita dari beberapa tokoh yang menggambarkan sosok beliau, kita patut bersyukur bahwa pernah ada seorang putra bangsa yang konsisten membela kaum minoritas atau kaum termarginalkan baik menyangkut agama, kepercayaan, budaya, kaum adat dan sebagainya. Bagi beliau adalah jalan terbaik, biar masyarakat yang menilai. Ibarat orang berjualan, kalau dagangannya tidak bermutu pasti tidak ada pembeliannya.

Kini Kiai Besar telah tiada, telah menghadap kembali kepada Sang Pencipta. Yang lenyap dari muka bumi hanyalah badan wadagnya, secara fisik kita merasa kehilangan tetapi kita masih mewarisi semangat perjuangannya, pemikiran-pemikirannya. Beliau bukan hanya membicarakan pluralisme dan multi cultural tetapi berjuang, bahkan tidak segan-segan pasang badan, mengambil resiko besar demi membela kaum kecil yang terpinggirkan.

Kita tidak boleh pesimis. Yakinlah bahwa perjuangan beliau pasti akan ada yang meneruskan. Setiap masa melahirkan pemimpinnya, setiap zaman melahirkan anak zaman. Gus Dur muda